

## MISI DAGANG ATAU DOMINASI: REINTERPRETASI MOTIF PENJAJAHAN PORTUGIS DAN SPANYOL DI INDONESIA

Anna Maria Lumban Batu<sup>1</sup>, Ajeng Novita Aprilia<sup>2</sup>, Esriana Lumbantobing<sup>3</sup>, Syarifah  
Nurmasytah<sup>4</sup>

Email: [annamariabt@gmail.com](mailto:annamariabt@gmail.com)<sup>1</sup>, [najeng151@gmail.com](mailto:najeng151@gmail.com)<sup>2</sup>, [esriana24@gmail.com](mailto:esriana24@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[syarifahnurmasyittah@gmail.com](mailto:syarifahnurmasyittah@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penjajahan Portugis dan Spanyol di Nusantara sering dipahami secara sederhana sebagai upaya ekonomi untuk menguasai perdagangan rempah-rempah. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya menjelaskan kompleksitas motif yang mendasari kedatangan kedua kekuatan Eropa tersebut. Penelitian ini berusaha mereinterpretasi motivasi Portugis dan Spanyol dengan menelaah dokumen sejarah, catatan pelayaran, dan arsip kolonial dari perspektif sosial-politik dan budaya. Temuan menunjukkan bahwa selain misi dagang, faktor religius, strategis, dan simbolik turut memengaruhi kebijakan kolonial mereka. Portugis lebih menekankan dominasi maritim dan monopoli perdagangan melalui penguasaan pos-pos strategis, sementara Spanyol menunjukkan kombinasi antara ekspansi wilayah dan misi keagamaan, terutama di wilayah timur Indonesia. Studi ini menekankan pentingnya melihat penjajahan bukan hanya sebagai usaha ekonomi semata, tetapi juga sebagai proses interaksi kompleks antara kekuatan kolonial dan masyarakat lokal, yang membentuk dinamika sosial-politik Nusantara. Dengan reinterpretasi ini, penelitian memberikan perspektif baru terhadap sejarah kolonialisme Eropa di Indonesia, sekaligus memperkaya pemahaman tentang hubungan perdagangan, kekuasaan, dan misi religius pada era penjelajahan.

**Kata Kunci:** Portugis, Spanyol Kolonialisme, 3G.

### ABSTRACT

*Portuguese and Spanish colonization of the Indonesian archipelago is often understood simply as an economic effort to control the spice trade. However, this approach does not fully explain the complexity of the motives underlying the arrival of these two European powers. This study attempts to reinterpret the motivations of the Portuguese and Spanish by examining historical documents, shipping records, and colonial archives from a socio-political and cultural perspective. The findings indicate that in addition to trade missions, religious, strategic, and symbolic factors also influenced their colonial policies. The Portuguese emphasized maritime domination and trade monopoly through control of strategic posts, while the Spanish demonstrated a combination of territorial expansion and religious missions, especially in eastern Indonesia. This study emphasizes the importance of viewing colonization not only as an economic endeavor, but also as a complex process of interaction between colonial powers and local communities, which shaped the socio-political dynamics of the Indonesian archipelago. With this reinterpretation, the study provides a new perspective on the history of European colonialism in Indonesia, while also enriching the understanding of the relationship between trade, power, and religious missions during the era of exploration.*

**Keywords:** Portuguese Spanish Colonialism, 3g

## **PENDAHULUAN**

Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani pada tahun 1453 tidak hanya menandai berakhirnya Kekaisaran Romawi Timur, tetapi juga mengubah struktur ekonomi internasional dengan memutus jalur perdagangan antara Eropa dan Asia Barat. Kondisi ini memaksa negara-negara Eropa Barat, khususnya Portugis dan Spanyol, untuk mencari rute alternatif menuju pusat produksi rempah-rempah di kawasan Nusantara. Rempah-rempah, sebagai komoditas bernilai tinggi, telah menjadi pendorong utama ekspedisi maritim mereka. Namun, pemahaman mengenai kedatangan awal bangsa Eropa ke Indonesia sering direduksi hanya pada motif perdagangan, tanpa melihat aspek lain yang sesungguhnya memiliki dampak lebih besar terhadap proses kolonisasi berikutnya. Ekspansi Portugis ke Asia merupakan salah satu proyek maritim paling ambisius pada masa itu. Setelah mencapai Kalikut pada 1498 dan menguasai Malaka pada 1511, Portugis memperluas jangkauannya ke kawasan Nusantara Timur. Kedatangan mereka di Maluku pada 1512 dibarengi dengan penetrasi politik melalui keterlibatan dalam konflik antara Ternate dan Tidore. Selain memperoleh hak monopoli perdagangan rempah-rempah, Portugis membangun struktur kekuasaan melalui pendirian benteng, aliansi politik, dan pengiriman misionaris Katolik seperti Franciscus Xaverius. Aktivitas Portugis bahkan menjangkau wilayah barat Indonesia, seperti hubungan diplomatis dengan Pajajaran pada 1522, yang menunjukkan bahwa ekspansi mereka bersifat strategis dan multidimensional.

Kedatangan Spanyol pada 1521 melalui ekspedisi Ferdinand Magelhaen dan kemudian Sebastian del Cano menunjukkan pola intervensi yang tidak jauh berbeda. Meskipun awalnya bertujuan menemukan rute alternatif menuju pusat rempah-rempah, operasi Spanyol di Asia Tenggara berkembang menjadi upaya perluasan pengaruh melalui aliansi dengan Sultan Tidore. Persaingan antara Spanyol dan Portugis di Maluku tidak hanya menunjukkan kompetisi dagang, tetapi juga perebutan legitimasi geopolitik antar dua kekuatan Iberia. Ketegangan ini diselesaikan melalui Perjanjian Saragosa pada 1529, yang secara formal membatasi wilayah pengaruh kedua kekuatan tersebut di Asia. Kendati demikian, keberadaan mereka telah meninggalkan warisan politik yang berpengaruh terhadap struktur kekuasaan lokal di Nusantara. Melihat dinamika tersebut, penting untuk meninjau kembali motif kedatangan Portugis dan Spanyol dalam perspektif yang lebih luas. Berbagai tindakan mereka mulai dari monopoli perdagangan, pendirian benteng, intervensi dalam konflik lokal, hingga aktivitas penyebaran agama menunjukkan bahwa motif ekonomi beroperasi berdampingan dengan ambisi dominasi politik, militer, dan religius. Reinterpretasi ini diperlukan untuk memahami bagaimana hubungan antara kepentingan dagang dan strategi imperial terbentuk pada tahap awal kolonialisme Eropa di Indonesia.

Tujuan penelitian ini berupaya menganalisis kembali ekspedisi Portugis dan Spanyol di Indonesia dengan mempertanyakan apakah kehadiran keduanya dapat dikategorikan sebagai misi dagang murni atau bagian dari praktik dominasi imperial yang lebih sistematis. Dengan menelaah berbagai bentuk keterlibatan mereka dalam struktur politik dan sosial Nusantara, kajian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakter awal penjajahan Eropa dan implikasinya bagi sejarah Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode study literatur sistematis untuk menganalisis berbagai literatur empiris yang ada dengan fokus pada Penjajahan bangsa portugis dan spanyol di indonesia. Study literatur atau dikenal juga dengan istilah study kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti (Zed, 2014). Dalam pembuatan artikel ini, penulis

menggunakan beberapa sumber artikel jurnal yang membahas mengenai Penjajahan bangsa portugi dan spanyol di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejak awal abad ke-15, dinamika perdagangan global mulai mengalami transformasi besar yang menghubungkan benua-benua dalam satu jaringan ekonomi yang semakin kompleks. Kepulauan Nusantara, dengan kekayaan rempah-rempahnya, menempati posisi strategis dalam jaringan tersebut. Komoditas seperti cengkih, pala, dan lada bukan sekadar bahan penambah rasa, melainkan “emas kecil” yang menentukan kekuatan ekonomi negara-negara Eropa. Nilai rempah yang sangat tinggi di pasar Eropa menjadikan wilayah Asia Tenggara, khususnya Nusantara, sebagai tujuan yang diincar para pelaut dan kerajaan maritim Eropa (Welianto, 2021). Pada masa ketika teknologi navigasi berkembang pesat ditandai dengan kemunculan kapal-kapal yang mampu menempuh perjalanan jarak jauh ambisi negara-negara Eropa untuk memperluas jaringan perdagangan semakin menguat. Di tengah desakan ekonomi, motif religius, dan persaingan antarnegara, para penguasa Eropa mulai memandang Asia bukan sekadar mitra dagang, tetapi juga wilayah yang perlu dikuasai demi mempertahankan kepentingan strategis mereka. kedatangan Portugis dan Spanyol ke Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai ekspedisi dagang biasa. Ada motif yang lebih kompleks, mencakup kepentingan ekonomi, misi keagamaan, hingga ambisi geopolitik untuk menegaskan dominasi atas jalur perdagangan internasional. Untuk memahami bagaimana motif-motif tersebut terbentuk dan berkembang, perlu meninjau kembali berbagai faktor yang mendahului ekspansi mereka ke Timur salah satunya adalah perubahan besar dalam konstelasi perdagangan dunia akibat peristiwa penting di kawasan Mediterania (Rizky Ega Pratama, 2025).

Perubahan besar dalam dinamika perdagangan global mencapai puncaknya ketika Konstantinopel kota strategis yang selama berabad-abad menjadi penghubung utama antara Eropa dan Asia jatuh ke tangan Turki Usmani pada tahun 1453. Peristiwa ini bukan hanya menandai berakhirnya Kekaisaran Romawi Timur, tetapi juga mengguncang struktur ekonomi internasional yang selama ini bergantung pada jalur darat dan laut di kawasan Mediterania Timur. Sebagai pusat perdagangan yang mengendalikan arus barang dari Timur Tengah dan Asia, Konstantinopel memainkan peran vital bagi para pedagang Eropa. Namun setelah kota itu dikuasai Usmani, akses bangsa-bangsa Eropa terhadap rempah-rempah dan komoditas Timur menjadi semakin terbatas dan mahal. Kekaisaran Usmani menerapkan kontrol ketat terhadap perdagangan lintas wilayah, membuat biaya impor meningkat dan memaksa negara-negara Eropa Barat mencari rute alternatif menuju Asia tanpa harus bergantung pada jalur tradisional tersebut. Situasi inilah yang mendorong kerajaan-kerajaan maritim seperti Portugis dan Spanyol mengembangkan armada laut dan melakukan ekspedisi besar-besaran ke wilayah yang belum mereka jajah sebelumnya. Pencarian rute baru ke “Kepulauan Rempah-rempah” bukan hanya upaya ekonomi, melainkan juga langkah strategis untuk mematahkan dominasi Usmani atas perdagangan dunia. Dengan dukungan teknologi navigasi yang berkembang, kedua negara ini memulai perjalanan panjang menuju Asia yang kemudian membuka bab baru dalam sejarah Nusantara (Kurniawan, 2024).

### **Motif Misi Dagang**

Kedatangan Portugis dan Spanyol ke kawasan Nusantara di awal abad keenam belas berkaitan erat dengan meningkatnya kebutuhan pasar Eropa terhadap rempah-rempah. Latar ekonomi ini sering dijadikan dasar penjelasan bahwa tujuan utama bangsa Eropa tersebut adalah perdagangan. Akan tetapi, ketika proses hubungan antara bangsa Eropa dan kerajaan-kerajaan Nusantara diamati lebih jauh, tampak bahwa kepentingan ekonomi hanya menjadi pintu masuk (Sinaga et al., 2025). Praktik yang berkembang setelah usaha perdagangan berlangsung menunjukkan kecenderungan penguasaan wilayah dan pembentukan struktur kekuasaan. Reinterpretasi terhadap istilah “misi dagang” diperlukan untuk memahami perkembangan ini. Portugis membangun hubungan awal dengan Kesultanan Ternate pada 1512. Hubungan itu semula berbentuk perjanjian pengadaan rempah secara tetap. Kesepakatan seperti ini menunjukkan motif ekonomi karena kedua belah pihak berkepentingan pada cengkih dan pala yang menjadi komoditas utama Maluku. Namun sumber menunjukkan bahwa pembatasan pasar dan monopoli perdagangan yang dilakukan Portugis menimbulkan perubahan sikap masyarakat Ternate. Sumber menyebut keberatan masyarakat karena Portugis melakukan monopoli perdagangan, membatasi penjualan rempah kepada pedagang lain, serta bersikap sewenang-wenang

terhadap penduduk setempat (Arridho Alnajmuzzakki Farhan et al., 2021).

Aktivitas tersebut tidak lagi berada pada ranah jual beli biasa, tetapi menempatkan Portugis sebagai pihak yang mengatur harga, pasokan, dan mitra dagang. Hal ini menunjukkan pergeseran dari motif dagang menuju dominasi ekonomi. Campur tangan Portugis pada struktur pemerintahan lokal memperjelas pergeseran motif tersebut. Peristiwa eksekusi Sultan Hairun oleh Portugis menghasilkan perlawanan di Ternate di bawah Sultan Baabullah. Konflik ini berakar pada upaya Portugis mengontrol jalannya pemerintahan di Ternate, dan merupakan bentuk intervensi politik langsung, bukan masalah transaksi perdagangan semata. Pada titik ini, motif dominasi atas wilayah dan struktur kekuasaan setempat menjadi lebih terlihat dibandingkan tujuan dagang. Selain itu, fenomena ini selaras dengan semboyan *Gold, Glory, Gospel* yang dipelopori Portugis dan Spanyol. “*Gold*” menunjukkan motivasi ekonomi melalui perburuan rempah-rempah dan kekayaan; “*Glory*” menandai ambisi penguasaan wilayah dan kejayaan politik, seperti terlihat dari intervensi mereka dalam pemerintahan lokal; dan “*Gospel*” menegaskan tujuan penyebaran agama Kristen, yang menjadi bagian dari strategi dominasi ideologi sekaligus pengaruh sosial. *Gold* mendorong mereka untuk mengendalikan pasar rempah dan memastikan monopoli keuntungan. *Glory* memicu persaingan antarbangsa Eropa untuk menaklukkan wilayah baru dan menunjukkan superioritasnya. *Gospel* memberi legitimasi moral bagi tindakan politik dan ekonomi mereka, sekaligus memperluas pengaruh budaya dan agama di Nusantara. Semboyan 3G tidak hanya menjadi slogan, tetapi mencerminkan strategi multidimensi yang menggabungkan kepentingan ekonomi, politik, dan agama dalam ekspansi Portugis dan Spanyol di Indonesia. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan memperjelas bahwa tujuan bangsa Eropa tidak sekadar mencari keuntungan, tetapi juga membentuk kontrol politik dan sosial di wilayah yang mereka jajah. Jadi pemahaman terhadap semboyan 3G membantu mereinterpretasi motivasi Portugis dan Spanyol sebagai kombinasi misi dagang sekaligus dominasi (Hendra Nurdiansyah, 2024).

### **Motif Dominasi Politik dan Agama**

Sunda Kelapa memperlihatkan contoh lain yang dapat dibaca melalui konsep “misi dagang atau dominasi”. Perjanjian tahun 1522 antara Portugis dan Pajajaran merupakan perjanjian dagang dengan izin mendirikan benteng dan fasilitas perdagangan. Secara formal, pendirian benteng merupakan sarana pengamanan jalur perdagangan dan penyimpanan komoditas. Ketika Portugis berusaha melaksanakan pendirian benteng pada 1527, Demak menolak kehadiran Portugis dan melakukan serangan untuk mengusir mereka dari pelabuhan tersebut. Sunda Kelapa kemudian berubah nama menjadi Jayakarta setelah Portugis diusir (Alin Rizkiyan Putra, 2020). Respon Demak menunjukkan adanya perbedaan pembacaan motif. Pendirian benteng tidak dipandang sebagai fasilitas perdagangan, tetapi sebagai upaya penguasaan ruang strategis di pantai utara Jawa. Kedatangan Spanyol di wilayah Nusantara melalui Tidore pada 1521 memperlihatkan pola yang relatif sama. Pada tahap awal, Spanyol berupaya masuk ke jaringan perdagangan rempah. Namun keterlibatan Spanyol dalam konflik antara Tidore dan Ternate membuat hubungan perdagangan berubah menjadi hubungan politik. Perselisihan antara Portugis dan Spanyol kemudian diselesaikan melalui Perjanjian Saragosa 1529 yang membagi wilayah pengaruh kedua negara Eropa di kawasan timur sesuai garis yang ditetapkan dalam perjanjian tersebut. Pembagian wilayah ini menempatkan Nusantara sebagai ruang yang dapat ditentukan oleh perjanjian internasional antara dua negara Eropa. Praktik pembagian wilayah berdasarkan kesepakatan bilateral ini menunjukkan penerapan kontrol teritorial yang tidak berkaitan langsung dengan motif dagang semula. Dimensi keagamaan dalam aktivitas kolonial adalah unsur lain yang memperkuat pergeseran motif. Portugis menghadirkan misionaris Katolik di Maluku sebagai bagian dari aktivitas kolonial. Kegiatan penginjilan berlangsung bersamaan dengan proses pengaturan perdagangan rempah. Pelaksanaan penyebaran agama tidak hanya menghasilkan perubahan pada ranah kepercayaan, tetapi juga menciptakan kelompok masyarakat yang terhubung dengan kekuasaan asing. Penyebaran agama berperan sebagai pelengkap struktur dominasi politik dan ekonomi, sehingga memperkuat kehadiran Portugis dalam jangka panjang.

Dapat dikatakan bahwa Kedatangan Portugis dan Spanyol ke Nusantara pada awal abad keenam belas pada awalnya didorong oleh kepentingan ekonomi, terutama kebutuhan pasar Eropa terhadap rempah-rempah seperti cengkih, pala, dan lada. Hubungan awal mereka dengan kerajaan-kerajaan Nusantara, misalnya Kesultanan Ternate pada 1512, berbentuk perjanjian perdagangan yang menegaskan motif dagang. Namun, praktik monopoli, pengaturan harga, dan intervensi dalam struktur pemerintahan menunjukkan bahwa misi dagang hanyalah pintu masuk. Konsep *Gold, Glory, Gospel*

menekankan motif multidimensi, di mana Gold menunjukkan kepentingan ekonomi dan monopoli rempah, Glory menandai dominasi politik dan penguasaan wilayah melalui intervensi dalam pemerintahan lokal, sedangkan Gospel menegaskan dominasi ideologi dan agama melalui pengaruh sosial misionaris Katolik. Contoh konkret terlihat pada Sunda Kelapa (1522–1527), di mana pendirian benteng Portugis yang awalnya untuk pengamanan perdagangan dipandang Demak sebagai upaya penguasaan wilayah strategis. Hal serupa terjadi pada kedatangan Spanyol di Tidore (1521), yang meski awalnya masuk jaringan perdagangan, keterlibatan dalam konflik lokal mengubah hubungan menjadi politik. Perjanjian Saragosa (1529) yang membagi Nusantara menjadi wilayah pengaruh Portugis dan Spanyol menegaskan kontrol teritorial melalui diplomasi Eropa, sementara penyebaran agama Katolik di Maluku memperkuat struktur dominasi politik dan ekonomi dengan membentuk kelompok masyarakat yang loyal terhadap kekuasaan asing. Dengan hal ini, kedatangan Portugis dan Spanyol tidak bisa dijelaskan hanya sebagai misi dagang, dominasi politik, ekonomi, dan agama merupakan inti motif mereka, sedangkan perdagangan hanyalah sarana awal untuk menegakkan kontrol. Reinterpretasi motif penjajahan ini menegaskan bahwa misi dagang dan dominasi tidak terpisahkan, dan ekspansi kolonial Eropa merupakan strategi multidimensi yang menggabungkan kepentingan ekonomi, politik, dan agama secara simultan.

## KESIMPULAN

Kedatangan Portugis dan Spanyol ke Nusantara pada awal abad keenam belas tidak sekadar merupakan ekspedisi perdagangan biasa. Pada tahap awal, motivasi mereka memang berkaitan erat dengan kepentingan ekonomi, terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar Eropa terhadap rempah-rempah seperti cengkih, pala, dan lada, yang memiliki nilai tinggi dan sering disebut sebagai “emas kecil” bagi perdagangan global. Hubungan awal dengan kerajaan-kerajaan Nusantara, misalnya perjanjian perdagangan dengan Kesultanan Ternate pada 1512, menegaskan bahwa perdagangan merupakan pintu masuk bagi kehadiran mereka. Namun, praktik monopoli, pembatasan pasar, pengaturan harga, dan intervensi dalam struktur pemerintahan lokal menunjukkan bahwa aktivitas Portugis dan Spanyol tidak terbatas pada perdagangan semata. Pergeseran ini menunjukkan bahwa misi dagang hanyalah fase awal dari strategi kolonial yang lebih luas. Fenomena ini selaras dengan semboyan Gold, Glory, Gospel, di mana Gold mencerminkan kepentingan ekonomi dan penguasaan rempah, Glory menandai dominasi politik dan teritorial melalui intervensi dalam pemerintahan lokal dan penguasaan wilayah strategis, sedangkan Gospel menegaskan dominasi ideologi dan agama melalui pengaruh sosial yang dibangun oleh misionaris Katolik. Hal ini terlihat jelas pada berbagai kasus di Nusantara. Di Ternate, intervensi Portugis dalam pemerintahan lokal dan eksekusi Sultan Hairun memicu perlawanan, menunjukkan bahwa kepentingan politik menjadi faktor penting. Di Sunda Kelapa, pendirian benteng Portugis yang awalnya dimaksudkan sebagai fasilitas perdagangan ditafsirkan oleh Demak sebagai upaya penguasaan wilayah strategis, yang kemudian berujung pada pengusiran Portugis dan perubahan nama pelabuhan menjadi Jayakarta. Kedatangan Spanyol di Tidore juga menunjukkan pola serupa; meskipun awalnya masuk dalam jaringan perdagangan rempah, keterlibatan mereka dalam konflik lokal antara Tidore dan Ternate mengubah hubungan menjadi politik. Perjanjian Saragosa 1529, yang membagi wilayah pengaruh Portugis dan Spanyol di Nusantara, menegaskan praktik dominasi teritorial melalui diplomasi internasional, sementara penyebaran agama Katolik di Maluku memperkuat struktur dominasi politik dan ekonomi dengan membentuk kelompok masyarakat yang loyal kepada kekuasaan asing.

Dengan hal itu, kedatangan Portugis dan Spanyol tidak dapat dijelaskan hanya sebagai misi dagang. Dominasi politik, ekonomi, dan agama merupakan inti motif mereka, sedangkan perdagangan hanyalah sarana awal untuk menegakkan kontrol. Reinterpretasi motif penjajahan ini menegaskan bahwa misi dagang dan dominasi tidak terpisahkan; ekspansi kolonial Eropa di Nusantara merupakan strategi multidimensi yang menggabungkan

kepentingan ekonomi, politik, dan agama secara simultan. Strategi ini tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga membentuk kontrol sosial, politik, dan ideologi dalam jangka panjang. Dengan memahami dinamika tersebut, dapat terlihat bahwa kolonialisme Portugis dan Spanyol di Nusantara bukan sekadar interaksi perdagangan, melainkan proses kompleks yang melibatkan dominasi menyeluruh atas wilayah, masyarakat, dan budaya setempat. Reinterpretasi ini penting untuk menempatkan sejarah kolonial dalam perspektif yang lebih holistik, di mana perdagangan, politik, dan agama saling terkait dalam membentuk strategi penguasaan Eropa di Asia Tenggara.

## DAFTAR PUSTAKA

- ALIN RIZKIYAN PUTRA, S. P. (2020). PENJAJAHAN BANGSA EROPA DI INDONESIA SEJARAH INDONESIA KELAS XI. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Modul\_Sejarah\_Indonesia\_Kelas\_XI\_KD\_3\_1.pdf
- Arridho Alnajmuzzakki Farhan, D. F. R., Meiysha Kusdiantie, & Gunawan, N. F. (2021). Sejarah Indonesia. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/MODUL-PEMBELAJARAN-SEJARAH-INDONESIA-KELAS-XI.pdf
- Hendra Nurdiansyah. (2024). Imperialisme Kuno yang Dipelopori oleh Portugis dan Spanyol Mempunyai Semboyan Apa? Tempo.Co. [https://www.tempo.co/digital/imperialisme-kuno-yang-dipelopori-oleh-portugis-dan-spanyol-mempunyai-semboyan-apa--1177045#google\\_vignette](https://www.tempo.co/digital/imperialisme-kuno-yang-dipelopori-oleh-portugis-dan-spanyol-mempunyai-semboyan-apa--1177045#google_vignette)
- Kurniawan, D. A. (2024). Dari Muslim Barat Ke Muslim Timur : Tragedi 1453 Sebagai Sebab Awal Aktivitas Maritim Eropa Ke Nusantara. 8(2), 2700–2710. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Rizky Ega Pratama. (2025). Perdagangan Rempah Nusantara pada Abad ke-15. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/rizky-ega-pratama/perdagangan-rempah-nusantara-pada-abad-ke-15-begini-sejarah-nya-26DqEyJ8wDd/2>
- Sinaga, R., Aulia, A., Andrew, R., Putra, C., Jepri, A., Putri, S., Nola, G., Sejarah, J. P., Sosial, F. I., & Medan, U. N. (2025). PERSAINGAN PORTUGIS DAN SPANYOL DALAM PENJELAJAHAN REMPAH DI NUSANTARA. 10(1511).
- Welianto, A. (2021). Latar Belakang Penjelajahan Samudra Bangsa Eropa sampai ke Indonesia. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/11/141500869/latar-belakang-penjelajahan-samudra-bangsa-eropa-sampai-ke-indonesia>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>